

Prof. Dr. Muhammad Mukhtar al-Syinqithiy

Penerjemah : Dr. Husni Mubarrak A. Latief

# *Friksi Politik* **ZAMAN SAHABAT NABI** ﷺ

(Pertarungan antara Kemuliaan Tokoh  
dan Keagungan Prinsip)



*Kata Pengantar:*  
**Syaikh Yusuf al-Qaradhwai**  
**Rached Ghannouchi**



Judul Asli : *al-Khilafat al-Siyasiyyah bayn Shahabat: Risalah fi Makanat al-Asykhah wa Qudsiyyatu'l Mabadi'*

Penulis : Prof. Dr. Muhammad Mukhtar al-Syinqithiy

Penerbit : Arabic Network for Research and Publishing (Beirut)

Cetakan : Pertama, 2013

Keempat, 2017

Edisi Indonesia:

## **Friksi Politik Zaman Sahabat Nabi**

*(Pertarungan antara Kemuliaan Tokoh dan Keagungan Prinsip)*

Penerjemah : **Dr. Husni Mubarrak A. Latief**

Editor : **Hamdiah A. Latief, MA**

Desain Cover : **@musthafanetwork**

Layout : **@musthafanetwork**

Cetakan : **Pertama, Januari 2020**

Penerbit : **Bandar Publishing**

**ISBN : 978-623-7499-78-7**

### **HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

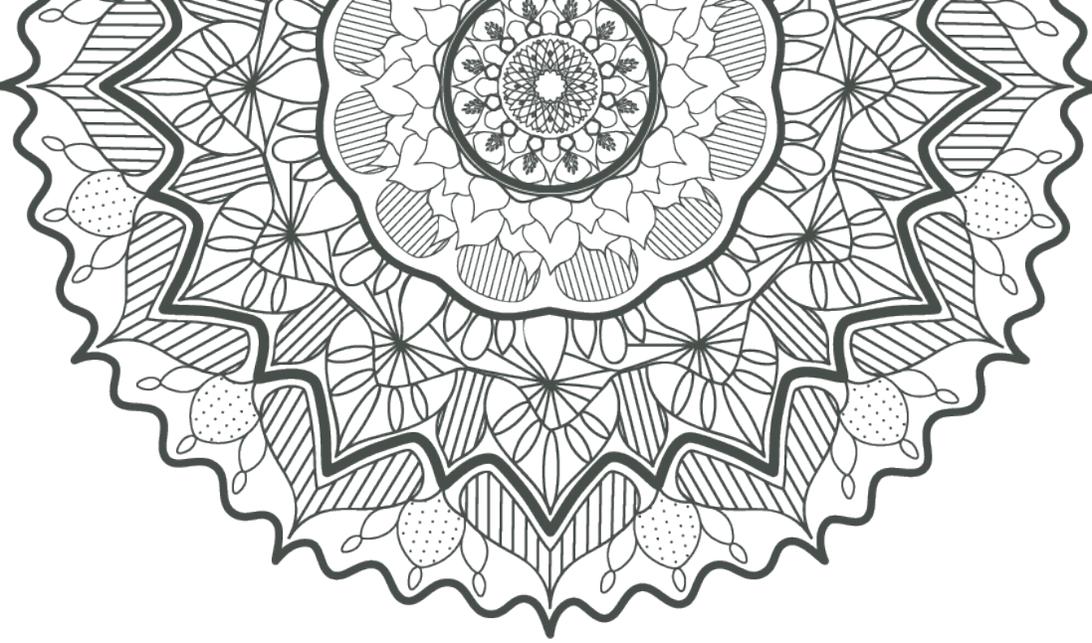
All Rights Reserved. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ada izin dari Penerbit.

#### **Undang-Undang No. 19 tahun 2002**

##### **Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak ciptaan atau hak terkait sebagai pada Ayat (1) dipidanan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)



## Persembahan

---

*Buku ini diperuntukkan bagi mereka yang  
Mengutamakan Prinsip ketimbang Tokoh  
Mendahulukan Wahyu atas Sejarah*





### ***Kutipan Inspiratif***

“Sungguh, Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil” (Q.S. Al-Hadid: 25).

“Ya Allah Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkau memutuskan apa yang diperselisihkan hamba-hamba-Mu...Berilah petunjuk (hidayah) kepadaku tentang kebenaran yang diperselisihkan, karena Engkau sesungguhnya Maha Pemberi petunjuk ke jalan yang lurus siapapun yang Engkau kehendaki.” (Shahih Ibnu Hibban 6/335).



“Sesungguhnya keadilan itu adalah suatu kewajiban bagi dan atas setiap orang, di setiap keadaan. Sementara belakunya aniaya dan tiran (zalim) itu mutlak diharamkan, tidak dibenarkan sedikitpun.” (Ibnu Taimiyah).

“Sesungguhnya kala seorang penguasa tiran berbuat aniaya, maka sekalian manusia lain diuji dengan cobaan luas yang bisa saja merembet mengenai orang-orang yang tak berdosa, namun tidak kuasa untuk melawannya. Akan berbeda halnya jika seorang tiran berlaku zalim dapat dicegah sejak awal, maka tentu pencegahan itu akan memutus mata rantai kezaliman dan kebiadaban.” (Ibnu Taimiyah).





## DAFTAR ISI

**Kata Pengantar** : Syaikh Yusuf al-Qaradhawi - xi  
**Kata Pengantar** : Rached Ghannouchi (Buku yang  
Perlu Dibaca Lagi dan Lagi...) - li  
**Pengantar Penulis (Edisi Baru)** - lxi  
**Pengantar Cetakan Pertama** - lxxi

- Pendahuluan: Otentisitas Syariat (*Ta'shil Syar'iy*) dan Kesadaran Sejarah - 1
- Dialektika (Pergumulan) antara Idealisme dan Realita - 5
- Sari Tauladan dari Kisah Al-Qur'an - 9
- Pelajaran Berharga dari Cerita 'Ammar bin Yasir - 12
- Mengapa Ibnu Taimiyah? - 17
- Mengapa Ahlul Hadits? - 19
- Metode Keilmuan dan Keadilan Sikap - 21
- Fondasi Metodologi - 25



- Kaedah Pertama : Urgennya Pembuktian (Verifikasi) dalam Penukilan dan Periwaiatan - 28
- Kaedah Kedua : Menyandingkan Keutamaan (*Fadhilah*) yang Layak bagi Penyandanginya - 32
- Kaedah Ketiga : Membedakan antara Dosa yang Diampuni dan Ikhtiar yang Dipuji - 37
- Kaedah Keempat : Membedakan antara Metode *Ta'shil* dan Metode Historis - 40
- Kaedah Kelima : Pengakuan akan Keterbatasan Manusia - 43
- Kaedah Keenam : Kenyataan Beban Warisan Jahiliyyah Masa Silam - 47
- Kaedah Ketujuh : Berpadunya Amanah dan Kekuatan pada Diri Seorang Manusia Adalah Sesuatu yang Langka - 56
- Kaedah Kedelapan : Relativitas Waktu - 61
- Kaedah Kesembilan : Tidak Mencampuradukkan antara Perasaan dan Peristiwa - 64
- Kaedah Kesepuluh : Menjauhi Sikap Suka Mengata-ngatai dan Melaknat - 74



- Kaedah Kesebelas : Menjauhi Sikap Mudah Mengafirkan Maupun Tuduhan Kemunafikan Lainnya - 82
- Kaedah Keduabelas : Membebaskan Diri dari Perdebatan dan Reaksi Berlebihan - 90
- Kaedah Ketigabelas : Memahami Situasi yang Melahirkan Fitnah Politik - 98
- Kaedah Keempatbelas : Konsentrasi pada Faktor Internal - 101
- Kaedah Kelimabelas : Menghindari Penggunaan Terminologi Aqidah (*I'tiqadiyah*) untuk Penjelasan Perkara Fiqih (*Furu'iyah*) - 104
- Kaedah Keenambelas : Menghindari Sikap Intimidatif dan Penggeneralisiran - 106
- Kaedah Ketujuhbelas : Membedakan antara Generasi Awal (*Sabiqin*) dan Sesudahnya - 111
- Kaedah Kedelapanbelas : Tidak Membebani Diri dengan Penakwilan dan Penafsiran Berlebihan - 118
- Kaedah Kesembilanbelas : Kejelian dan Ketelitian dalam Penggunaan Konsep dan Terminologi - 122



Kaedah Keduapuluh	: Membedakan antara Kesalahan dan Dosa, antara Ketidacukupan dan Keterbatasan - 128
Kaedah Keduapuluhsatu	: Membedakan antara <i>Khithab Syar'iy</i> dan <i>Khithab Qadriy</i> - 133
Kaedah Keduapuluhdua	: Menilai Sesuatu Hanya pada Sisi yang Tampak ( <i>Dhahir</i> ) - 136

- Catatan Atas Metode yang Diajukan oleh Ibnu Taimiyah - 139
- Diskusi dan Dialog Bersama Aliran “*al-Tasyayyu’ al-Sunniy*” (Sunni yang Fanatik) - 152
- Dampak Metodologis dari Karya Ibnu al-‘Arabiy - 155
- Catatan Pinggir Atas Kitab “*al-‘Awashim*” - 164
- *Pertama*, Penilaian terhadap Penggunaan Nash - 164
- *Kedua*, Penilaian Sikap dalam Merespon Peristiwa - 168
- *Ketiga*, Penilaian atas Tokoh - 183

**Penutup : Kembali ke Semula - 195**

**Biografi Penulis - 199**





## ***Kata Pengantar***

# **Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi**

**S**egala puji hanya milik Allah Swt. semata, salawat beriring salam ke pangkuan Baginda Rasulullah Saw. beserta keluarga, Sahabat dan yang siapapun mengikuti jejak petunjuknya kemudian.

Penulis buku ini, Muhammad Mukhtar al-Syinqithiy merupakan peneliti senior pada “Pusat Kajian Islam al-Qaradhawi” di Doha, Qatar, menghadiahi saya buku yang bertajuk “Friksi Politik Zaman Sahabat Nabi”. Setelah sempat tersimpan lama di laci meja, baru akhirnya saya sempatkan membaca di saat ada keluangan dan kelapangan waktu. Sungguh, kesan pertama yang saya tangkap adalah kekaguman pada metodologi kajian yang dipaparkannya. Penulis mampu dengan segala kerendahan hati dan kedalaman pandangan untuk menyelami, melewati dan

mengkritisi lorong-lorong sejarah Islam silam yang gelap dan sensitif, namun dikupas secara elegan. Kesan baik ini lalu saya sampaikan kepadanya sebagai apresiasi atas karyanya. Penulis kemudian menyambut baik kesan tersebut dengan meminta saya memberikan pengantar untuk edisi cetakan baru buku ini. Saya jawab, “bukankah buku ini sangat bernas sebab sebelumnya telah dikatapengantari seorang pemikir dan politikus Muslim ulung asal Tunisia, *al-akh* Rached Ghannouchi?” Lalu penulis menjawab, “maka pengantarmu (Syaikh) yang kedua, *bukankah menambah kebaikan itu (akan) lebih baik?* terutama di saat banyak kalangan yang tak bersetuju menyerang buku ini dengan gencar dan hebat”.

Permintaannya itu lalu saya sahuti, seraya mengatakan: Saya usahakan menulis pengantar tiga atau empat halaman, jika keadaan memungkinkan untuk menuntaskannya...sebab sekali lagi, tema yang dibahas ini memang layak untuk mendapat perhatian bersama, kendati beda pandangan dan pemahaman sesuatu yang sukar dihindari. Setiap *mujtahid* akan mendapat balasan pahala, dan hanyasanya setiap orang akan dibalas sebagaimana yang diniatkan.

Saya mulai pengantar ini dengan pertanyaan mendasar: Siapa sebenarnya Sahabat?

Sahabat merupakan generasi unggul pilihan yang berguru langsung kepada Baginda Rasulullah Saw. Darinya para Sahabat berguru mempelajari Al-Qur'an, menyantap

dan mengunyah hingga halus setiap pesan-pesannya, mendalami isinya, memahami maksudnya hingga meyakini bahwa Al-Qur'an adalah suatu petunjuk yang mesti diikuti dan diamalkan, bukan hanya sekadar didengar. Sungguh, generasi terbaik inilah yang—seperti dinamakan oleh Sayyid Quthb—pemikul beban dakwah, sekalipun mereka harus menanggung banyak derita, siksaan, suka dan duka, hidup kepayahan maupun cobaan lainnya, namun merekalah yang telah menanggung beban jihad nyawa dan harta, karena itu mereka para Sahabat adalah generasi yang sebenarnya paling pantas disematkan sifat mukmin (orang beriman) seperti yang digambarkan Allah dalam Al-Qur'an:

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar” (Q.S. Al-Hujurat: 15).*

Mereka para Sahabat jumlah yang dipuji Allah secara umum dalam Al-Qur'an di penghujung Surat Al-Fath:

*“Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Pada wajah mereka tampak bekas-bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan)*



*dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. Al-Fath: 29).*

Sebagaimana mereka para Sahabat dipuji pula secara khusus bagi generasi yang mula-mula, baik dari kalangan **Muhajirin** maupun **Anshar**, seperti disebutkan dalam Al-Qur’an:

*“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (Q.S. At-Tawbah: 100).*

Lalu Al-Qur’an juga menceritakan tentang Muhajirin dan Anshar secara umum sebagai berikut:

*“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta*



*berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.” (Q.S. Al-Anfal: 74).*

Bahkan ada pula ayat Al-Qur’an yang menyebutkan keutamaan kalangan Muhajirin dan Anshar yang dapat menggambarkan kepada kita akan kemuliaan kedudukan mereka di sisi Allah, “*(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yang terusir dari kampung halamannya, dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan demi menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada (Muhajirin), bahkan mereka (Anshar) mengutamakan (Muhajirin) dibanding dirinya sendiri, meskipun mereka (Anshar) juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka merkea itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Al-Hasyr: 8-9).*

Kemudian Al-Qur’an juga mengisahkan keutamaan Sahabat yang ikut bergabung dalam Perang Badar, Allah



menolong mereka meski dengan jumlah sedikit, menguatkan mereka dengan janji kemenangan dari-Nya, serta melimpahi mereka rezeki dan kebaikan yang banyak agar mereka bersyukur (*Q.S. Ali Imran: 123-127*). Maka tatkala Baginda Nabi Saw. diadukan oleh Umar bin Khattab tentang seorang Sahabat veteran Badar yang melakukan kesalahan dan dosa, dengan lantang Umar mengatakan, “Ya Rasul, biar kupenggal saja lehernya, sungguh dia telah berlaku munafiq!” Maka Rasul pun menjawab tulus, “bahwa dia (Sahabat) tersebut adalah pelaku perang Badar ... kamu tahu apa, Allah telah memberitahukan bahwa kepada segenap syuhada Badar, lakukanlah sesukamu, Sungguh Aku telah ampuni dosa-dosamu!”<sup>1</sup>

Al-Qur’an juga menceritakan Sahabat yang mengikuti Perang Uhud yang, karena melanggar dan menyalahi komando pesan Rasulullah Saw. serta sebagian pasukan yang lari dari posisinya (sehingga berujung kekalahan), maka Allah telah beri ampunan-Nya bagi mereka dalam firman-Nya:

*“Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya, sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mengabaikan perintah Rasul setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai (ghanimah/harta rampasan).*

---

1 H.R. Bukhari, *Shahih*, Bab Jihad dan *Sayr* (no. 3007); Muslim, *Shahih*, Bab Fadha'il Sahabat (no. 2494); Ahmad, *Musnad* (no. 600)

*Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu (ada pula) yang menginginkan akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari (mengalahkan) mereka untuk mengujimu, tetapi Dia benar-benar telah memaafkanmu. Dan Allah memiliki karunia (yang diberikan) kepada orang-orang mukmin.” (Q.S. Ali Imran: 152).*

Selanjutnya Al-Qur'an juga mengisahkan Perang Ahzab (Aliansi) dalam firman-Nya: *“Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita”. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka. Di antara orang mukmin itu, ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka (ada pula) yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya).” (Q.S. Al-Ahzab: 22-23).*

Sebagaimana juga diceritakan dalam Al-Qur'an, pengorbanan *Ahlu Baiat Ridhwan* yang telah berjanji dan berbaiat kepada Nabi Muhammad Saw. untuk bersedia mati syahid di jalan Islam, *“Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang*



*dekat.” (Q.S. Al-Fath: 18).*

Benar memang ... di antara Sahabat memiliki tingkatan dan kedudukan yang berbeda-beda dalam usaha dan pengorbanannya, namun Allah Swt. telah memuliakan mereka seluruhnya dengan keutamaan dan *fadhilah*, seperti berikut: *“Dan mengapa kamu tidak menginfakkan hartamu di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum pembebasan (fath Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Hadid: 10).* Betapa elok dan indahny janji dari Allah Swt.

Generasi *Rabbaniy Qur’aniy* agung inilah yang keimanan mereka, keistiqamahan serta kesabarannya tidak terperdaya oleh tipu dunia; rela berjuang dan berkorban di jalan Allah, bersikap *zuhud* dan menumbuhkan persaudaran (*ukhuwwah*) karena Allah, serta menambah keimanan kepada-Nya dan pertolongan-Nya untuk kebaikan segenap kaum mukmin, seperti firman Allah: *“Dan jika mereka hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu. Dialah yang memberikan*

*kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan dukungan orang-orang mukmin. Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, nicaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah yang telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Maha perkasa lagi Maha bijaksana.” (Q.S. Al-Anfal: 62-63).*

## **Fitnah Pemecah Belah Zaman Sahabat**

Generasi agung ini telah ditakdirkan untuk melewati ujian fitnah yang maha besar: kekaburan masalah, tertutup pandangan, lenyapnya bukti, dirajai syubhat, dorongan nafsu mengalahkan tarikan agama, hingga dua saudara pun larut bermusuhan, dua kelompok saling berperang, hingga darah yang tak berdosa turut dikorbankan yang belum pernah tertumpahkan seperti itu sebelumnya, tidak setengahnya bahkan sepersepuluhnya, selama dua puluh tujuh kali peperangan yang dipimpin langsung Baginda Rasulullah Saw. di masa beliau hidup, ataupun di lebih lima puluh peperangan *sariyah* (yang dipimpin Sahabat Rasulullah Saw.), di mana fitnah politik zaman Sahabat ini telah memakan korban lebih dari tujuh puluh ribu jiwa terbunuh.

Seluruh pertempuran dan friksi politik (masa Sahabat ini) yang telah membelah umat Islam ke dalam dua kelompok



yang terus bertikai merupakan sebab fitnah berkelanjutan bagi dua jenis kelompok berikut:

- 1) Kelompok yang berlepas diri dan membersihkan tangannya dari kalangan Sahabat, mengabaikan kerja keras dan upaya yang pernah dilakukan Sahabat bersama Rasulullah Saw. demi Islam, memandang hidup Sahabat dengan banyak sangkaan yang buruk, tidak bisa dimaafkan, bahkan tidak menganggap upaya para Sahabat itu sebagai bentuk dari ijtihad yang dibolehkan dalam hal pernak-pernik kehidupan dunia yang dinamis dan bisa berubah, sesuai sabda Baginda Rasulullah Saw. “Kalian lebih mengetahui urusan duniamu”<sup>2</sup> sehingga barangsiapa yang berijtihad dalam urusan dunianya—atau dalam hal kaitan agamanya—sekalipun ijtihadnya kurang tepat, tidak menghalanginya untuk mendapatkan pahala, bahkan Rasulullah Saw. menjanjikan bagi yang berijtihad sekalipun salah dengan satu pahala, sedangkan yang benar dalam ijtihadnya mendapatkan dua pahala.

Tidak diragukan lagi bahwasannya di antara para Sahabat ada yang salah dalam ijtihadnya sebagaimana ada pula yang benar, bahkan ada di antara mereka yang melampaui batas (*bughat*) atas

---

2 H.R. Muslim dalam Bab *Fadhail/Keutamaan* (no. 2363) dan Ahmad, *Musnad*, (no. 12544) dan Ibnu Majah, *Sunan*, (no. 2471) diriwayatkan dari Anas bin Malik.

sebahagian Sahabat yang lain, karenanya Rasulullah Saw. pernah mengatakan kepada ‘Ammar bin Yasir: “Sungguh kamu akan dibunuh oleh kelompok *bughat* (pemberontak yang melampaui batas).”<sup>3</sup>

Perlu saya tambahkan pula di sini bahwa mereka yang membenci generasi Sahabat, menyembunyikan sangkaan buruk, menyematkan segala sifat tercela bagi Sahabat, atau bahkan melabeli mereka dengan sifat kemunafikan atau kemurtadan—berdasarkan teori yang mereka yakini dan anut—sungguh hal tersebut berlawanan dan menyalahi Al-Qur’an dan Sunnah yang *qath’iy* (pasti benar), bahkan juga sejarah.

- 2) Sementara kelompok kedua tidak memandang seorangpun dari Sahabat yang salah, berupaya membela mereka mati-matian, membenarkan seluruh perbuatan Sahabat, sungguhpun telah tampak nyata salah—berdasarkan kesepakatan yang diyakini oleh *Ahlussunnah wal Jama’ah*—bahwasannya Sahabat tidaklah terlepas dari salah dan dosa selain Rasulullah Saw. yang *ma’shum* sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah: “*Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut hawa nafsunya. Tidak lain (Al-*

---

3 HR. Bukhari dalam bab Shalat (no. 447), Ahmad, *Musnad*, (no. 11011), Nasai (no. 8543) diriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudriy. Sebagaimana diriwayatkan pula oleh Muslim dalam bab Fitnah (no. 2916) dari Ummu Salamah.

*Qur'an) itu wahyu yang diwahyukan kepadanya.”*  
(*Q.S. An-Najm: 3-4*). Adapun Sahabat—dalam pandangan Ahlussunnah—mereka pada dasarnya bersifat adil, dalam artian tidak mendustakan Rasulullah Saw.

## **Kebutuhan Penulisan Sejarah Otoritatif tentang Fase Sahabat**

Berangkat dari realita sejarah friksi politik zaman Sahabat seperti tersebut di atas, maka bagian sejarah yang sensitif ini membutuhkan torehan pena yang otoritatif dan bertanggungjawab, didasarkan kepada ilmu dan sikap adil, bukan atas dasar ketidaktahuan, berlaku zalim ataupun sekadar mengikuti hawa nafsu, untuk menempatkan, menulis dan membedah ulang fragmen sejarah ini secara analitis dan objektif serta berasaskan metode ilmiah, sehingga akan tersingkaplah kebenaran dari segala reruntuhan kepingan kebatilan yang (di)/(ter)masuk dalam pelbagai buku sejarah. Sebagaimana berbagai riwayat mesti ditelusuri kembali dan ditimbang ulang sesuai metode para ahli hadits yang dapat dipertanggungjawabkan dalam mensahihkan atau melemahkan suatu riwayat serta membedah kualitas perawinya (*jarḥ wata'dil*). Tidak hanya sekadar memulangkan sesuatu kepada logika pemberitaan yang menggabungkan segala hal baik dan buruk, baru maupun lawas, juga tidak

hanya sekadar memenuhi perasaan khalayak, baik itu yang mendukung maupun menentang kelompok yang satu atau lainnya.

Seorang ulama yang dikenal luas melalui ensiklopedinya, semisal Ibnu Jarir ath-Thabari—ulama ahli fiqh, tafsir, hadits dan sejarah—mungkin banyak meriwayatkan dalam bukunya, *Tarikh Thabariy* dari para periwayat yang dapat dipercaya (*tsiqah*), sebagaimana bisa pula beliau mengutipnya dari riwayat yang lemah (*dha'if*), atau bahkan ditinggalkan (*matruk*) maupun rusak (*halik*) seperti dari Sayf bin Umar al-Tamimi, al-Waqidi, Abu Mikhnaf dan lain sebagainya. Dalih yang digunakan Thabariy bahwa apa yang diriwayatkan dari mereka itu tidak berkenaan dengan hukum, bukan pula soal halal-haram. Yang diriwayatkan dari mereka adalah segala hal yang disampaikan kepadanya, tanpa kritikan dan ketelitian, serta mencukupkan diri bahwa peristiwa yang dikisahkan itu memiliki mata rantai *sanad*-nya.

Hanya saja persoalan untuk zaman mutakhir dan era modern ini, hampir bisa dipastikan penyebutan *sanad* kehilangan relevansi dan maknanya. Sebab yang menjadi perhatian para guru sejarah di masa kini adalah, mengutip dan menyandarkan suatu peristiwa itu ke buku ath-Thabariy pada halaman sekian, jilid sekian, cetakan sekian, lalu selesai perkaranya.



Berangkat dari sini, bersandar dan bergantung pada metode ahli hadits (tentang kesahihan suatu periwayatan) merupakan hal yang utama, bahkan wajib.

Bagian sejarah inilah yang kemudian ditentang dan dikritisi pemaknaannya secara layak oleh penulis buku ini, Muhammad Mukhtar al-Syinqithi, peneliti senior pada Pusat kajian al-Qaradhawi untuk Moderasi Islam dan Pembaruan yang bermarkas di Qatar. al-Syinqithi memiliki kelengkapan prasarana, kecukupan alat untuk mengkaji (*tools*) serta metode ilmiah yang memungkinkannya untuk membangun kembali kesadaran sejarah, pengetahuan kemanusiaan, perasaan kritis, serta ilmu syar'iy lainnya yang diwarisi dari *Madrasah Syinqithiyah* (di Mauritania), suatu aliran yang dikenal luas di Dunia Arab dan Islam akan keutamaan dan keunggulannya dalam berkhidmah merawat warisan keilmuan Islam dan umat.

Al-Syinqithi memasuki gelanggang ilmiah ini dan menyelami kedalamannya, samudera yang ramai orang kemudian karam di dalamnya atau mungkin takut mendekatinya karena terkait isu yang demikian sensitif dan berkaitan langsung dengan perasaan khalayak kaum Muslimin. Sebahagian yang lain memandang masalah ini secara berketerusan dan mengira ini adalah tema skeptis, sehingga membutuhkan keberanian yang cukup, ilmu yang mumpuni, serta kelurusan pandangan dan sikap.



Hal inilah yang kemudian mendorong al-Syinqithi untuk menulis risalah ini, di mana menurutnya, “berat bobotnya, bertaburan materinya” sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan pentingnya untuk menulis ulang sejarah Islam dengan metode baru: penekanan pada “keagungan prinsip” di atas “kemuliaan tokoh” dengan tetap mengakui keutamaan dan ketokohan generasi pendahulu (*sabiqin*).

Penulisnya beranggapan bahwa risalah ini lebih dekat kepada kajian fiqh politik (*fiqh siyasi*) ketimbang bahasan sejarah. Namun pada dasarnya karya ini berhubungan dengan keduanya (baik fiqh politik maupun sejarah), atau katakanlah: senyawa dan perpaduan antara keduanya. Barangkali sebagian berpendapat bahwa ini lebih dekat kepada kajian fiqh sejarah ketimbang fiqh *siyasah syar’iyyah* (politik Islam), sekalipun fiqh sejarah pada masa itu pada hakikatnya lebih mendekatkannya kepada fiqh *siyasah syar’iyyah*.

## **Pandangan Ulama yang Abstain Perihal Friksi Sahabat**

Sebahagian besar ulama ada pula yang lebih memilih sikap abstain dan menahan diri dari berkomentar perihal pertempuran dan friksi yang terjadi di zaman Sahabat, juga atas darah yang pernah tertumpahkan. Pandangan ini didasari pada riwayat Thabrani dan Ibnu ‘Uday: hadits Rasulullah Saw. yang diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud bahwasannya Nabi bersabda, “Bila disebutkan tentang Sahabatku, maka



berdiam dirilah. Jika disebutkan qadha dan qadar, juga berdiam dirilah!”

Dari sini kemudian Umar bin Abdul Aziz pernah ditanyakan akan maksud hadits tersebut. Beliau menjawab: (peristiwa berdarah Sahabat) itu merupakan darah yang telah Allah sucikan dari tangan-tangan kita, maka janganlah kemudian kita melumurinya dengan lisan kita (memaki dan mencaci Sahabat).

Hal yang sama juga pernah ditanyakan kepada Imam Ahmad, lalu dijawab dengan firman Allah: *“Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan.”* (Q.S. Al-Baqarah: 134).

Kalangan ulama ini berpendapat bahwa tema Sahabat bukanlah ruang terbuka untuk diperselisihkan, juga tidak untuk dikaji dan dikritisi, sebab para Sahabat telah memiliki keutamaan tersendiri di tengah umat, juga tempat dan kedudukan mulia dalam Al-Qur’an dan Sunnah, makanya kita disuruh berdiam diri (dari membicarakannya).

Saya pribadi menafsirkan kata *imsak* (menahan dan berdiam diri)—seperti yang tersebut dalam hadits—sebagai larangan mencela dan memaki para Sahabat, sebab Rasulullah



Saw. pernah berpesan: “Jangan kalian caci para Sahabatku”<sup>4</sup> di samping larangan atas mencaci-maki secara umum. Karena itu, para ulama Ahlussunnah yang menulis dalam masalah aqidah bersepakat untuk lebih memilih abstain dan berdiam diri atas pergolakan berdarah dalam sejarah Sahabat dengan tetap berbaik sangka kepada mereka serta memulangkannya kepada niat masing-masing, sebab teramat luas pengorbanan yang mereka berikan serta pendirian dan sikap mereka dalam membantu dakwah Rasulullah Saw. Hanyasaja persoalan ini (friksi politik berdarah di zaman Sahabat) dihimpunkan termasuk ke dalam persoalan aqidah, mengingat kalangan Syi’ah menjadikan celaan dan makian bagi para Sahabat ini sebagai inti dari aqidahnya.

Mencela dan memaki Sahabat merupakan hal terlarang. Namun kajian ilmiah secara objektif, diikuti analisa peristiwa dan penilaiannya secara arif dan objektif, mengambil pelajaran daripadanya, tanpa harus memihak terhadap kelompok tertentu atas lainnya bila tidak disertai bukti (selama memungkinkan dilakukan) maka tentulah diperkenankan dan tidak mengapa, selama tetap menunaikan hak kemuliaan para Sahabat seluruhnya di sisi Allah Swt, sebagaimana firman-Nya: *“Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing (mereka) balasan yang lebih baik.” (Q.S. Al-Hadid: 10).*

---

4 HR. Muttafaq ‘Alayhi

Bahwa hadits ini yang dijadikan sebagai dalil oleh kalangan ulama untuk memilih abstain (*imsak*) atas pelbagai fitnah yang mendera sejarah Sahabat, tidaklah disepakati tingkat kesahihan maupun kehasanan kualitas haditsnya di kalangan para ulama hadits, bahkan sebagian ada pula yang menganggap hadits ini lemah (*dha'if*). Al-Haitsami mengatakan: “hadits tersebut diriwayatkan Thabrani, di dalamnya terdapat Mashar bin Abdul Malik. Sekalipun Ibnu Hibban dan lainnya mensahkannya, namun masih terdapat *khilaf* dan perbedaan pendapat, sementara perawi lainnya dalam *sanad* hadits tersebut adalah sah<sup>5</sup>”. Al-Manawi dalam *Syarh al-Jami' al-Shaghir* menyebutkan: Al-Hafidz al-'Iraqiy mengatakan bahwa *sanad* hadits ini lemah (*dha'if*). Bayhaqi mengatakan: dalam *sanad* nya terdapat Yazid bin Rabi'ah yang lemah (*dha'if*). Ibnu Rajab juga berkomentar: “hadits tersebut diriwayatkan dari berbagai jalur *sanad*, namun semuanya dipertanyakan. Al-Manawi menambahkan, “melalui hadits tersebut dapatlah dikenali apa yang menjadi tanda dan simbol Suyuthiy untuk menghasankannya. Semoga saja hadits ini ditolong (diangkat kualitas haditsnya).”<sup>6</sup> Semoga saja bantuan dan sokongan ini yang kemudian mendorong al-Albani untuk mensahihkan hadits tersebut dalam *al-Shahihah* nomor 34 dan dalam *Shahih al-Jami' al-Shaghir* nomor 545.

---

5 Al-Haytsami, *Majma' al-Zawaid*, 7/202

6 Lihat Al-Manawi, *Faydh al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shaghir*, 1/447-448, hadits no. 615

## Sikap Ulama Sunnah Atas Peristiwa Fitnah Masa Sahabat

Al-Syinqithiy dalam bukunya ini memaparkan sikap ulama Ahlussunnah yang terpolar antara berdiam diri (*imsak*) ataukah menceburkan diri dengan berpendapat (*khawdh*) atas peristiwa fitnah di zaman Sahabat, yang terangkum ke dalam lima pandangan besar:

- 1) Aliran yang lebih memilih abstain dan menahan diri (*imsak*) dari berkomentar atas peristiwa friksi itu secara mutlak, ini pulalah yang dipegang oleh para ahli kalam dari Ahlussunnah. Mereka sedikit sekali membicarakan dan menuliskan isu tersebut, sekalipun mereka juga terlibat dalam perdebatan keras dan diskusi hangat di isu lainnya.
- 2) Kelompok yang menyerukan menahan diri (*imsak*), namun mereka turut menceburkan diri mendiskusikannya, seperti Al-Dzahabi dalam karyanya, *Tarikh al-Islam* dan *Siyar A'lam al-Nubala'*, juga Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Boleh jadi keikutsertaan mereka membincangkannya juga untuk kemudahan tujuan pengajaran.
- 3) Ulama yang terlibat dalam perdebatan khilafiyah atas friksi politik masa Sahabat itu dengan menakwilkan bahwa masing-masing pihak merupakan mujtahid



yang akan diganjar pahala. Pandangan ini merupakan pendapat yang masyhur diikuti oleh mayoritas umat sepanjang abad, terutama bagi mereka yang tidak sepenuhnya mumpuni dalam memahami hal yang melatari peristiwa tersebut.

- 4) Madzhab yang memilih terlibat dalam perdebatan atas friksi masa Sahabat tersebut tanpa perlu menakwilkannya. Paham ini banyak diikuti sebagian ulama dari generasi Tabi'in seperti al-Hasan al-Bashari, al-Rabi' bin al-Nafi' dan selain keduanya. Inilah yang dimaksudkan oleh Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah, dalam perkataannya: “Faedah: Di antara yang mesti diketahui bahwa sungguhpun pendapat terpilih adalah menahan diri (*imsak*) dari berkomentar atas peristiwa friksi dan permusuhan di zaman Sahabat itu seraya banyak memohon ampun bagi para pihak yang bertikai, namun itu tidaklah berarti tiap-tiap orang yang terlibat itu sebagai suatu kumpulan mujtahid yang bisa ditakwilkan seumpama ulama, sebab di antara mereka itu ada yang berbuat jahat dan pendosa, sebagaimana ada pula di antaranya yang memiliki keterbatasan dalam ijtihad karena lebih mengikuti hawa nafsu. Hanyasaja manakala keburukan itu berada dalam tumpukan kebaikan yang banyak maka akan terhapus dan diampuni.”<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, 4/434



- 5) Aliran yang berlebih-lebihan dalam membela dan mempertahankan, reaktif, suka menakwilkan Sahabat dan selain Sahabat, baik karena sepatutnya maupun tidak sepatutnya. Paham inilah yang saya sebut sebagai “Sunni Fanatik” (*al-tasyayyu’ al-Sunni*), diwakili oleh Ibnu al-‘Arabiyy dan pengikutnya dari generasi kontemporer. Madzhab terakhir inilah yang paling nyaring suaranya belakangan ini, paling bergema seruannya, dikarenakan sebab dan tujuan politis serta kepentingan aliran kelompok yang banyak. Paham ini tumbuh subur juga karena diasupi ketidaktahuan generasi umat masa kini akan detail peristiwa sejarah Sahabat tersebut.

“Adapun Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah—terkait persoalan ini, maka beliau tidak mengharuskan dirinya (terikat) dengan aliran atau madzhab tertentu. Beliau menyelami permasalahan ini berangkat dari pemahaman dan penafsiran tanpa susah payah secara galibnya pada sebagian persoalan, namun tetap mengajukan kritik yang jelas dalam persoalan yang lain. Ibnu Taimiyah juga menunaikan hak bagi yang berhak serta menghindari generalisasi (menyamarkan) maupun intimidasi. Beliau juga berkeinginan kuat untuk tidak memenangkan kebenaran dengan cara yang batil, ataupun menolak *bid’ah* dengan *bid’ah* (yang lain). Sejatinya demikianlah pemahaman dan



aliran yang dianut oleh pencari kebenaran.”

Penulis buku ini, al-Syinqithi, dalam keyakinannya merasa puas dengan kajian yang diajukan Ibnu Taimiyah tentang friksi politik yang terjadi di masa Sahabat. Melalui kajian sejarah secara syar’iy yang lebih berimbang, Ibnu Taimiyah unggul berkat kepiawaiannya untuk melakukan otentisitas (*ta’shil*) dalam perkara syariat, maka tentu tak heran pula bila beliau sanggup melakukannya dalam hal sejarah. Ibnu Taimiyah diperkuat pengetahuan yang luas, memungkinkan dirinya mampu mengevaluasi dan mengoreksi, bersikap seimbang dalam memutuskan suatu permasalahan, sebab titik tolak sebelum memasuki gelanggang ini adalah kesediaan diri membela Sahabat (khususnya generasi pendahulu/*sabiqin*) dalam menghadapi segala tuduhan yang sebenarnya mereka (Sahabat) terlepas daripadanya, hingga melepaskan mereka dari segala kelebihan dan keutamaan. Dalam hal ini, saya tidak sependapat dengan *Akhi*, Syaikh Rached Ghannouchi yang mengkritik penulis buku ini—dalam pengantarnya di cetakan pertama—akan sikapnya tentang Ibnu Taimiyah.

Kendati demikian, penulis buku ini tetap memberi catatan metodologis atas karya Ibnu Taimiyah, yang menurutnya, terdapat kontradiksi dan terkadang ragu-ragu pada sebagian persoalan, khususnya terkait sikap Muawiyah bin Abi Sufyan dan keinginannya akan kekuasaan (*khilafah*).

Muawiyah dalam sikapnya tidaklah tunggal, terutama antara sebelum dan sesudah peristiwa *tahkim*. Muawiyah sendiri—menurut Ibnu Taimiyah—tidak mengumumkan keinginannya akan kekuasaan *khilafah* kecuali sesudah peristiwa *tahkim*. Pada sisi ini, penulis mendiskusikannya secara analitis, bahwa Muawiyah menginginkan kekuasaan *khilafah* sejak awal mula, berdalilkan kepada beberapa bukti peristiwa. Saya pribadi bersetuju dengan penulis dalam hal ini, bahwa Muawiyah telah lama menyimpan hasrat itu, yang barangkali dia siapkan bersama sebagian Sahabat lain seperti Amru bin ‘Ash, namun tak kunjung disampaikannya secara terang-terangan kecuali setelah peristiwa *tahkim*. Maka terkait hal ini, pendapat Ibnu Taimiyah tidak mencapurkan kedua keadaan itu, dan penulis sendiri, dalam hal ini, berpegang pada kaedah: “menghukumi sesuatu dari apa yang tampak secara zahir, biarkan Allah kemudian menilai yang tersembunyi (di lubuk hati)”.

Ini tidak kemudian berarti Ibnu Taimiyah terlepas dari segala salah dan alpa (*ma’shum*)—hal yang tak pernah diklaim demikian dan kita juga tidak menyebutnya begitu—sebab saya pribadi, kendati mengagumi Ibnu Taimiyah, namun tetap berselisih pendapat dengannya dalam beberapa hal tertentu. Yang terpenting bagi seorang pengkaji ilmu syariat dan sejarah adalah niatnya untuk sampai kepada kebenaran, memiliki metode keilmuan yang mumpuni, berijtihad sekuat daya upaya, dan perasaan suka maupun



benci tidak mengendurkannya untuk tetap bersikap adil, seraya memohon doa kepada Allah Swt.: “Ya Allah, dengan izin-Mu, tunjukilah aku akan kebenaran dari segala hal yang diperselisihkan, karena Engkau sesungguhnya Maha Memberi Petunjuk kepada jalan yang lurus siapapun yang Engkau kehendaki”.

Penulis risalah ini telah menyusun dua puluh dua kaedah ilmiah, yang disarikan dari bacaan dan referensi yang luas, berkat keuletannya mendalami tema tersebut dari pelbagai sisi secara mendalam, namun tetap berimbang dan netral atas berbagai sikap, pendapat dan hukum yang berbeda-beda. Penulis menggalnya dari karya ulama yang *rasikh*, dikenal luas sikap moderatnya, memadukan antara kesahihan naqli dan kelurusan aqli, khususnya dari karya Ibnu Taimiyah yang menjadi rujukan utama untuk penulisan risalah ini, dan itu memang selayaknya, sungguhpun penulisnya tetap memberi “catatan pinggir” atas pendapat Ibnu Taimiyah yang bagaimanapun, adalah manusia biasa yang tidak lepas dari salah dan alpa.

Ibnu Taimiyah telah memberi perhatian besar atas persoalan ini dalam banyak karya dan fatwanya, seperti terlihat dalam *Majmu' al-Fatawa* yang jumlahnya mencapai 35 jilid. Beliau mengupas dengan luas dan mendalam pula dalam karyanya, *Minhaj Sunnah*, yang merupakan kitab bantahan atas kajian kehidupan Sahabat secara tidak layak

dan tidak pantas oleh seorang penulis Syi’ah dalam bukunya, *Minhaj Karamah*. Keunggulan Ibnu Taimiyah bukan hanya dari segi kuantitas dan keluasan karyanya saja, namun juga dari sisi kualitas dan profesionalitasnya. Dia tetap memuliakan kedudukan Sahabat dan keutamaan mereka, juga memperhatikan keagungan risalah, prinsip dan nilai yang mereka bawa.

Selain itu—seperti disebutkan penulis buku ini, al-Syinqithiy: “Banyak kalangan di masa kini yang mengaku berafiliasi kepada pemahaman dan aliran Ibnu Taimiyah, mengadopsi metode yang diajarkannya, namun betapa banyak mereka yang tidak sepenuhnya mempelajari karya dan pemikiran Ibnu Taimiyah ini secara komprehensif, sehingga tidak menemukan sisi istimewa berupa sikap moderat yang sebenarnya menjadi ciri khas pemikiran dan sikap Ibnu Taimiyah. Akibatnya, banyak sebagian mereka yang cepat naik pitam kalau berdebat dengan Syi’ah, terkadang mempertahankan kebenaran dengan cara yang salah, bahkan tak ayal menampilkan *platform* buruk tentang prinsip politik Islam, hanya karena ingin membela figur Sahabat mulia.”

Sesungguhnya Ibnu Taimiyah telah mengingatkan dirinya sendiri akan bahaya model perdebatan seperti ini, bahkan mengkritik mereka yang terprovokasi bermusuhan dengan Syi’ah, lalu kemudian mendebatkan kebatilan dengan cara yang batil, atau menolak bid’ah dengan bid’ah



(yang lain).<sup>8</sup> Beliau paham betul bahaya model (debat ini) bagi kebenaran dan pelakunya, berdasarkan pengalaman debat yang pernah terjadi antara kaum Muslimin dengan Ahlul Kitab. Kata Ibnu Taimiyah: “Kalangan Ahlul Kitab memalsukan kebenaran dengan kebatilan karena kebenaran kecil yang mereka punya...banyak kaum Muslimin kemudian yang mendebatnya,tanpa menguasai atau memahami hingga mampu memilah secara baik antara kebenaran dan kebatilan, juga tanpa disertai argumen dan hujjah yang kuat untuk membantahnya sebagaimana yang dibawa para rasul, maka pada gilirannya hal itu menimbulkan fitnah”.<sup>9</sup>

Ibnu Taimiyah secara terang-benderang juga membedakan antara *khilafah* dan *mulk* (kerajaan), suatu hal yang belum pernah dilakukan generasi sebelumnya, dengan menerangkan bahwa berita (hadits) dari Rasulullah Saw. tentang akhir periode *khilafah* kenabian sebagai celaan atas mulainya fase kerajaan.<sup>10</sup> Sistem kerajaan cenderung mengabaikan sebagian urusan agama yang wajib, bahkan menolak penafsiran pengalihan kekuasaan seperti yang pernah terjadi dari Abu Bakar kepada Umar, sebab kerajaan lebih mementingkan ide pewarisan kekuasaan...itulah cara membedakan antara “prinsip” dan “tokoh”, “wahyu” dan “sejarah”.

---

8 Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, 4/513

9 Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatwa*, 35/190

10 Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatwa*, 35/21



Sebagian orang tentu boleh berselisih pendapat dengan Ibnu Taimiyah dalam sebagian persoalan aqidah, seperti mereka yang membolehkan *ta'wil* pada ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi tentang sifat Allah; atau mereka yang membolehkan *tawassul* dengan Rasul dan orang shalih; atau kalangan yang memaksakan taqlid kepada madzhab tertentu dan tidak boleh keluar darinya dengan alasan apapun. Namun dalam permasalahan ini (friksi politik Sahabat) yang dibedah secara penuh sadar dan objektif, kelihatannya tak ada ruang lain, baik karena alasan agama maupun moril, selain mereka ikut bersama dengan (sikap) Ibnu Taimiyah.

### **Dua Puluh Dua Kaedah yang Diajukan al-Syinqithiy**

Saya sudah membaca kaedah yang digali dan disajikan al-Syinqithiy (dalam buku ini) berdasarkan kajian dari Ibnu Taimiyah dan lainnya. Pada dasarnya, saya menyenangi dan menikmatinya seraya mendoakan penulisnya diberikan *tawfiq* oleh Allah Swt. Tidak seorangpun yang berilmu sanggup menghilangkan satu kaedahpun dari keseluruhannya, sebab ini dihasilkan dari bacaan yang teliti, pandangan yang komprehensif, pikiran adil berimbang, nurani yang hidup menyala sehingga dapat melihat dan memilah yang baik sebagai sebuah kebaikan, dan yang buruk sebagai sebuah kemunkaran.

Saya mengagumi penulis buku ini akan konsistensi



dalam metodologi kajiannya. Bak mercusuar yang menerangi, buku ini mengikuti alur metode moderat (*wasathiy*), tidak kurang dan tidak lebih. Akan tetapi saya ingin menambahkan empat kaedah lain sebagai penyempurna dari kaedah yang telah ada.

**Kaedah Pertama:** Meyakini kebaikan generasi terbaik tiga abad pertama Hijriah yang riwayatnya sahih dan bertabur dalam banyak hadits. Riwayat itu menegaskan peristiwa sejarah yang benar, bahwa mereka yang mengemban beban pembebasan negeri Islam (*futuhat Islamiyyah*) adalah dengan membawa keadilan dan rahmat, bukan dengan penaklukan dan penjajahan. Hal inilah yang kemudian yang membuat umat di berbagai belahan dunia masuk Islam berbondong-bondong, mulai dari China dan India di Timur, meluas ke Andalusia di Barat.

Penulis dalam karyanya ini berkomitmen dengan metode para ahli hadits dalam menerima ataupun menolak suatu periwayatan. Sejatinya penulis mesti berkomitmen pula dengan riwayat hadits shahih tentang generasi terbaik abad ini, yang mencakup fase Khulafaurrasyidin dan masa Dinasti Umayyah. Hal ini sekaligus penting untuk mengevaluasi era Dinasti Umayyah secara umum, dan masa hidup pendirinya secara khusus.

**Kaedah Kedua:** Umat Islam itu mencakup seluruh warga Muslim, sedangkan pemimpin atau penguasa merupakan bagian kecil daripadanya, bukan seluruhnya. Sisi lemah sejarah yang kerap tertulis adalah: lebih memfokuskan diri kepada sejarah pemimpin dan aspek politik, serta hampir tidak memberi porsi cukup tentang keadaan umat keseluruhannya. Penguasa dapat saja menyeleweng atau bahkan sewenang-wenang dengan kekuasaannya, hal itu hanya terbatas dalam lingkup istana penguasa, di pinggiran atau sekitar kekuasaannya, sedangkan keadaan umat secara keseluruhan tetap baik-baik saja. Sungguhpun Sultan atau Raja pada masa itu tidak berkemampuan dalam (mengurus) pendidikan, (membina) pengadilan serta (memperbaiki) perilaku manusia, namun kekuasaan para Ulama kala itu tetaplah paling kuat sehingga kemampuan negara dalam mengelola potensi warga dan rakyatnya tetap menjadi karakteristik zaman ini, sebagaimana dikisahkan secara benar dan tepat oleh filosof asal Inggris, Bertrand Russell.

Ilmu sejarah tentang keberhasilan tokoh telah menyadarkan kita bahwa tidaklah cukup (hanya menampilkan) biografi para raja atau pemimpin militer saja, tetapi mesti diperkaya dengan biografi para ulama dari pelbagai keilmuan dan spesialisasi, biografi ulama zuhud, sastrawan, para dokter, filosof, dari segala kelompok dan tingkatan.



**Kaedah Ketiga:** Islam adalah Rujukan Tertinggi Umat. Di sini ditegaskan kembali bahwa Islam tetap merupakan rujukan tertinggi dan pemberi arah bagi umat seluruhnya di segala zaman, bukan hanya pada masa Sahabat dan Tabi'in. Adapun yang mengatakan bahwa fungsi legislasi (penetapan hukum) telah hilang dari Islam, maupun fungsi orientasinya lenyap setelah era Khulafaurrasyidin atau setelah zaman Umar, tidaklah benar sama sekali. Sebab umat ini tidak punya pegangan selain Islam; tidak memiliki peraturan perundangan selain syariat Islam, yang menjadi panduan para hakim di segala tempat dan zaman; tidak mengikuti pendidikan selain di bawah bimbingan kekuasaan para ulama; serta umat ini sendiri senantiasa memulangkan segala urusannya kepada ulama. Pernyataan “berakhirnya zaman khilafah” dan “bermulanya era dinasti” di masa Muawiyah bukanlah berarti Islam turut lenyap atau terpadam bara apinya.

Saya sendiri telah menulis buku yang berjudul “Sejarah (Islam) yang Diselewengkan” (*Tarikhuna al-Muftara 'Alayhi*) sebagai jawaban atas pertanyaan besar yang ditujukan kepada saya dan lainnya: Akankah Islam berakhir hanya sebagai syariat, *way of life (manhaj)*, sistem bagi kehidupan setelah berakhirnya zaman Khulafaurrasyidin? Jawaban tegasnya, “tentu tidak!” seperti yang saya jelaskan dalam buku tersebut.

## Evaluasi Peristiwa dalam Bingkai Zaman

**Kaedah Keempat:** Memaknai suatu peristiwa atau mengevaluasinya dalam bingkai zaman saat terjadinya, sesuai ukuran dan standar yang berkembang pada masa itu, dan tidak mengukurnya dengan ukuran zaman kita sekarang, yang membuat kita kemudian berlaku tiran dan lalim terhadap suatu kebenaran; membesarkan perkara yang seharusnya kecil, atau bahkan menganggap enteng hal yang besar.

Bila kita mengukur problem “despotisme” (*istibdad*) kepemimpinan dengan ukuran zaman kita sekarang yang telah berkembang luas pemahaman “demokrasi”, revolusi rakyat atas kekuasaan yang absolut, juga kebolehan rakyat untuk mencabut mandatnya dalam pemilihan pemimpin dan wakilnya (di parlemen), tentulah kita akan menganggap *istibdad* sebagai sebuah kejahatan besar. Tetapi dengan ukuran yang berlaku pada masa itu, galibnya sifat penguasa dunia saat itu adalah memaksa dan sewenang-wenang, bahkan otoritarian dan arogan di muka bumi secara tidak benar.

Jika kita menoleh kepada figur Muawiyah bin Abi Sufyan dengan standar penguasa di zamannya, tentulah akan didapati bahwa Muawiyah adalah penguasa yang sangat adil. Sampai-sampai Ibnu Khaldun mengatakan: “Sepatutnya Muawiyah disandingkan dengan Khulafaurrasyidin karena keutamaan Sahabat dan kebaikan budinya.” Namun jika



Muawiyah kemudian dibandingkan dengan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, maka tentu (bobotnya) menjadi lebih kecil dan ringan. Karena itu, Ibnu Taimiyah menempatkan Muawiyah sebagai Raja terbaik dan teradil dibanding (penguasa) sesudahnya, tentu dengan pengecualian terhadap Umar bin Abdul Aziz yang dianggap sebagai khalifah kelima Khulafaurrasyidin. Dari sini, kaedah ini mirip kedengarannya dengan kaedah “Relativitas Waktu” (yang disebut dalam buku ini), sekalipun tak persis sama.

### **Kritikan terhadap Ibnu al-‘Arabiy**

Yang sedikit membuat saya takjub dari buku ini adalah keberanian pengarangnya melontarkan kritikan terhadap tokoh besar ulama hadits *mutaqaddimin*, yaitu Imam al-‘Allamah Abu Bakr bin Al-‘Arabiy dalam kitabnya, *al-‘Awashim min al-Qawashim*, terutama di bagian penjelasan tentang pertikaian di kalangan Sahabat.

Sejujurnya saya katakan bahwa saya termasuk yang mengagumi Ibnu al-‘Arabiy yang memiliki banyak keunggulan dalam hal kekuatan (hujjah); keterusterangan dalam ijtihad dan menyatakan pendapatnya pada persoalan hukum dan aneka permasalahan (lain). Beliau tidak peduli pendapatnya berseberangan dengan orang lain, menolak sejumlah hadits yang diterima oleh (ulama) lainnya, bahkan memilih pendapat yang menyelisihi madzhabnya (Maliki).



Sebagaimana ia menguatkan (*tarjih*) pendapat Abu Hanifah pada wajibnya mengeluarkan zakat dari setiap yang dihasilkan bumi. Lalu beliau mengutip ayat: “*Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya.*” (Q.S. *Al-An’am*: 141) dengan mengomentarnya: “Adapun Abu Hanifah menjadikan ayat ini sebagai cerminan (kewajiban zakat), maka ia (sungguh) melihat kebenaran”.<sup>11</sup>

Akan tetapi pengarang (buku ini) mengkritisi Ibnu al-‘Arabiy dalam karyanya tersebut, *al-‘Awashim*, juga komentar catatan pinggir kitab yang diberikan oleh al-‘Allamah Muhibbuddin al-Khatib. Kritikan al-Syinqithiy kepada keduanya, terutama dari segi metodologi. Bahkan di beberapa tempat, kritikan itu menghebat menghujam kuat, dan itu merupakan suatu hal yang manusiawi.

Al-Syinqithiy selanjutnya memaparkan kaedah ilmiah menerangkan metode yang dipilihnya, dengan menyandarkan pendapat dan pandangannya kepada metode Ibnu Taimiyah dan para kritisi hadits, lalu kemudian mengembangkan dialog bersama kalangan yang dibahasakannya sebagai “Aliran

---

11 Ibnu al-‘Arabiy, *Ahkam al-Qur’an*, 2/238, Libanon: Dar el-Fikr

Sunni Fanatik” (*Madrasah al-Tasyayyu’ al-Sunni*) seperti yang diungkapkan oleh al-Qadhi Ibnu al-‘Arabiy maupun pengikutnya di masa kontemporer, yakni Muhibbuddin al-Khatib dan yang bersetuju dengannya.

Al-Syinqithiy menjelaskan kritik metodologi terhadap Ibnu al-‘Arabiy yang terangkum dalam delapan hal berikut:

1. Terlampau ketat dan keras.
2. Prasangka atas mereka yang bersalah.
3. Terburu-buru dalam menolak hadits shahih.
4. Terlampau keras dan berlebihan dalam menetapkan pendapat yang disetujui, serta menafikan pendapat yang berbeda.
5. Menafikan segala dalil yang tidak sampai (didengar) olehnya atau (tidak sampai) ke negerinya secara mutlak.
6. Berlebih-lebihan (dalam bersikap).
7. Mengutip *ijma’* (konsensus) untuk persoalan yang diperdebatkan.
8. Perangai cepat marah.

Dalam hemat saya, kritikan nomor satu dan nomor delapan tidak selayaknya dimasukkan ke dalam kritikan metodologi, namun lebih kepada sifat pribadi seseorang, sungguhpun hal itu memiliki pengaruh terhadap metodologi



yang dipakainya. Al-Syinqithiy juga mengajukan sejumlah dalil atas kritikan ini, yang tidak sepi dari sejumlah catatan.

Sebagaimana al-Syinqithiy juga mendiskusikan komentar (atas kitab *al-'Awashim*) yang disajikan al-'Allamah Muhibbuddin al-Khatib, yang menurutnya, terlalu sibuk membela Sahabat dengan menuliskan sejarah generasi pertama untuk memberikan mereka hak yang pantas, juga mengenai pengemban risalah Islam awal mula. Al-Syinqithiy lantas mendebatnya pada sikap berlebih-lebihan (*mubalaghah*) al-Khatib dalam membela mereka, sampai-sampai menurutnya layak disematkan (sikap *mubalaghah* tersebut) dengan apa yang diistilahkan Ibnu Taimiyah: “mereka melawan *bid'ah* dengan *bid'ah*! serta telah menjauhkan diri dari objektivitas.”

Perlu saya sebutkan di sini dari pengalaman seorang Dai besar Islam, Syaikh Muhammad Al-Ghazali, yang pernah terlibat suatu perdebatan kala mengkritik Muhibbuddin al-Khatib karena sikapnya yang kaku dalam mengadopsi pendapat Ibnu al-'Arabi akan bolehnya *Ahlul Hill wal 'Aqdi* terwakilkan pada diri seorang saja. Lalu al-Khatib membantah kritikan Al-Ghazali bahwasannya hal ini merupakan hukum syar'iy, bagaimana bisa Al-Ghazali menolaknya? Lantas Al-Ghazali menjawab: “Siapa yang mengatakan ini adalah hukum syar'iy?”

Al-Syinqithiy juga memberi catatan pinggir atas kitab



*al-‘Awashim* dari tiga sisi: *pertama*, penilaian terhadap penggunaan nash; *kedua*, penilaian sikap dalam merespon peristiwa; *ketiga*, penilaian atas tokoh. Dalam pada itu, al-Syinqithiy juga menyadari bahwa Ibnu al-‘Arabiy ketika mengutarakan sesuatu memakai logika dirinya sebagai seorang hakim (*qadhi*).

### **Kritikan Ghadban atas al-Syinqithiy**

Secara sekilas saya juga telah membaca tulisan Dr. Munir Ghadban tentang “Seputar Kritik atas Buku al-Syinqithiy”. Dengan penuh rasa takzim dan cinta saya pada penulisnya, saya berpendapat lebih menemukan logika bernas yang disampaikan al-Syinqithi, (yang dirasa) lebih dekat kepada sikap moderat dan objektif. Barangkali al-Syinqithi juga benar pada sebagian kritik yang disampaikannya, demikian pula contoh dan hujjah dalil yang diajukannya, namun sayangnya Ghadban tidak membantah (al-Syinqithiy) pada pada kesahihan satu kaedah pun (dari yang diajukan).

Sampai saya bisa menyimpulkan bahwa sebagian *ikhwan* kita dari negeri Syam banyak mewarisi karakter suka membela Dinasti Ummayyah, baik khalaf maupun salaf, sekalipun mesti memikul dengan susah payah dan keras. Dr. Ghadban sendiri (bahkan) marah kepada Ibnu Taimiyah, yang dianggapnya tidak cakap dan kurang mumpuni untuk membedah berbagai problem sejarah ini. Sebab menurutnya,



Ibnu Taimiyah adalah ahli fiqh, bukan ahli hadits dan sejarah.

Saya tak tahu jika Ibnu Taimiyah bukan dari ahli hadits, maka siapakah yang layak disematkan sebagai ahli hadits? Bukankah mereka sendiri yang bilang: “setiap hadits yang tidak dikenal Ibnu Taimiyah maka itu bukanlah hadits!” Ahli hadits di zaman kita sekarang juga kebanyakan pengikut Ibnu Taimiyah.

Memang benar, Ibnu Taimiyah tidak pernah mengarang satu kitab pun dalam bidang sejarah, layaknya al-Dzahabi, Ibnu Katsir maupun Ibnu Hajar. Itu dikarenakan beliau sibuk meluruskan pemahaman aqidah dan keyakinan umat, serta membantah segala kebatilan yang berkembang. Maka Ibnu Taimiyah bukan saja termasuk ahli fiqh, melainkan juga ensiklopedi dalam segala maknanya.

Di antara kritikan yang saya tujukan kepada Dr. Ghadban adalah beliau menyelisihi al-Syinqithiy karena membebankan kepada Muawiyah dan Bani Ummayah (sebagai penanggungjawab) pengubah sistem *Khilafah Rasyidah* kepada sistem *Raja yang Menggigit (Malik 'Adhin)* manakala membangun sistem kewarisan kepemimpinan dengan menyiapkan *baiat* (sumpah setia dan patuh) kepada putranya, Yazid, baik dengan cara motivasi ataupun acaman (*targhib* dan *tarhib*). Padahal kala itu, dalam tubuh umat Islam sendiri di kalangan Sahabat masih terdapat tokoh yang layak semisal Ibnu Umar, Ibnu Zubair, maka Muawiyah



mesti menanggung dosa atas semua perkara ini.

Akan tetapi Dr. Ghadban membela (Muawiyah) dengan mengatakan: “ini adalah sebuah ijtihad beliau yang keliru dan salah!” Pembelaan ini tidak dimaksudkan selain membebaskan Muawiyah akibat perkara besar ini yang telah menghapus sistem *Khilafah Rasyidah* dan *Syura* (musyawarah) serta mengubahnya menjadi kekaisaran. Maka Ghadban—dengan pembelaannya ini—tidak memikulkan tanggungjawab apapun kepada Muawiyah, sebab itu hanya suatu ijtihad yang salah, sehingga tetap mendapat satu pahala, sungguhpun usahanya itu telah meluluh lantakkan sistem politik umat Islam, hingga melahirkan pengaruh luas yang sampai kini umat Islam masih merasakan bencananya.

Saya pribadi pernah menuliskan sebuah buku yang berjudul “Sejarah (Islam) yang Diselewengkan” (*Tarikhuna al-Muftara ‘Alayhi*) untuk membantah mereka yang suka menggembar-gemborkan fitnah dan pergolakan yang mendera sejarah kita, lalu memanipulasi fakta dan peristiwa, juga tokoh-tokohnya hingga motivasi yang melatari sampai muncul anggapan bahwa Islam berakhir dengan habisnya periode *Khulafaurrasyidin* atau setelah zaman Umar bin Khattab. Bahkan ada yang bilang, berakhir dengan wafatnya Rasulullah Saw., sampai-sampai ada kalangan yang menuduh saya membela Dinasti Ummayyah atau penolongnya.



Pada dasarnya, saya membela sejarah umat ini berikut kurun masa terbaiknya. Sama sekali saya tidak membantu kesalahan atau dosa; apakah itu terkena kepada Muawiyah, Amru bin ‘Ash, atau Marwan bin al-Hakam maupun yang lebih mulia ketimbang mereka. Saya hanya tidak ingin menghapus torehan sejarah yang pernah dibuat hanya karena kekeliruan ataupun dosa, besar atau kecil. Saya meyakini inilah metode yang dipakai Ibnu Taimiyah (semoga rahmat Allah Swt. tercurah kepadanya). Sebab sungguh kita telah diperintahkan untuk menjadi hamba yang lurus, berlaku adil dan menjadi saksi di hadapan Allah, sekalipun itu untuk diri kita sendiri, orang tua, atau kerabat. Dan sepatutnya rasa amarah atau ketidaksukaan kita kepada suatu kaum, tidak menghalangi kita untuk tetap berlaku adil. *“Ya Allah ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dengan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah Pemberi keputusan terbaik” (Q.S. Al-A’raf: 89).*

**Syaikh Yusuf al-Qaradhawi**

Ketua Persatuan Ulama Islam Internasional  
*Doha, Dzulhijjah 1431 H. / Nopember 2010 M.*





## ***Kata Pengantar***

# **Rached Ghannouchi**

*(Buku yang Perlu Dibaca Lagi dan Lagi...)*

**D**ari jumlah kecil tebitan buku di negara Arab (yang total keseluruhannya tidak melampaui dari apa yang diterbitkan sebuah negara kecil di Eropa), yang dapat dibaca hanyalah sedikit; dan yang layak untuk dibaca, lebih sedikit. Saya tanpa syak lagi, menilai buku “Friksi Politik Zaman Sahabat Nabi” karangan Muhammad Mukhtar al-Syinqithiy ini berada di barisan terdepan (buku yang layak dibaca). Sungguh buku ini di antara karya sedikit yang saya nikmati membacanya; mendorong saya untuk memulai (lagi) dan terus membaca, setiap kali disibukkan dengan aktivitas dan kegiatan.

Saya mulanya membaca untuk menunaikan kewajiban *ukhuwwah* (persaudaraan), menyahuti permintaan pengarang yang meminta saya memberikan pengantar buku ini. Baru



beberapa halaman membacanya—karena ingat menunaikan kewajiban tadi, sampai akhirnya berganti menjadi tujuan (yang mesti dituntaskan) manakala saya mendapati kenikmatan jiwa bersama setiap halaman demi halaman yang dilalui.

Bahkan dalam setiap alinea demi alinea, akan didapati frasa kalimat yang teliti dan mendalam ketika menjelaskan 22 kaedah yang disarikan sebagai metode (*manhaj*) dalam pengumpulan dengan periode pendirian peradaban Islam sejak di Bani Saqifah, hari bergantinya tugas pencerahan hidup manusia dari fase kenabian yang *ma'shum* kepada era *khilafah* kemanusiaan yang (bisa saja) salah. Alangkah cepatnya gerak personifikasi pesan Nabi tatkala berpisah dengan umatnya, seraya berkata: “Hendaklah yang hadir, menyampaikan kepada yang tidak hadir.”

Sebagaimana Syaikh Hasan al-Banna diberi *tawfiq* untuk memformulasikan Islam dan metode yang mengantarkan kepada hakikat Islam melalui penjelasan 20 masalah secara jeli dan teliti (*ushul 'isyirin*), demikian pula keturunan Syinqithiy (Mauritania) ini melalui ilmu, adab dan kesungguhannya, dianugerahi kebrilianan berkhidmah untuk agama, mendiskusikan pendirian peradaban Islam di pelbagai dimensinya. Itulah zaman di mana masyarakat Islam dan nurani Islami mempertontonkan kemahirannya, sekalipun luka lama masih terbuka menganga, perputaran



waktu silih berganti kemudian hanya kian menambah dalamnya (luka). Wa bil khusus apa yang dipersaksikan hari-hari belakangan ini berupa pertanda baik tumbuhnya pelbagai varian kebangkitan agama, namun bentuknya belum terlepas dari sikap berlebihan dan fanatik (*ghuluww* dan *tasyaddud*) hingga menyalakan kembali api fitnah dan kekacauan yang telah lama padam, lambat-lambat berganti—atau hampir—menjadikan zaman generasi terbaik ini (Sahabat) yang sebenarnya lebih dekat kepada Islam yang ideal menjadi gelanggang pertikaian dan perdebatan (penafsiran) yang tak kunjung usai; menjadi punca sebab terbuang sia-sia semua potensi Islam yang tidak terbatas; sekaligus penyebab utama mengoyak-ngoyak persatuan masyarakat Islam.

Semua hal ini tidak mungkin terjadi, jika bukan dikarenakan pemahaman dan metode yang salah dalam menelaah friksi dan *ikhtilaf* di kalangan Sahabat, baik dengan pendekatan sejarah, pengutipan sampai penafsiran (*ta'wil*) untuk kepentingan (terselubung) atau akibat ketidaktahuan. Sikap demikian, amatlah jauh, dari apa yang digariskan Islam akan pentingnya komitmen dengan metode ilmu dan keadilan sikap, dilakukan secara simultan.

Terkadang peristiwa friksi dan perdebatan di antara Sahabat—melalui metode atau pretensi (penafsiran) apapun—tampaknya hanya kembali menggoreskan seliang luka; atau sebetulnya upaya baru memenangkan pemahaman



madzhab atau kelompok tertentu; atau bersikap buruk karena menyakiti yang lain; yang semua itu sejatinya dihindari oleh jiwa yang bersih sebab menyibukkan diri dengan hal demikian hanya akan menghilangkan konsentrasi kita dalam menghadapi tantangan dan cabaran masa kini, bahkan tak ayal sesekali didapati pula hal yang melalaikan dan meninabobokkan. Pada gilirannya, ini akan membikin diri sulit keluar dari hiruk-pikuk fitnah kecuali meninggalkan seliang luka yang tambah menganga. Sikap yang paling aman, menurutnya, adalah menutup lembaran kelam sejarah Sahabat masa silam dengan segala sisi baik dan buruk, merdihai dan mengasihi mereka semua. *“Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah: 134).*

Larangan untuk menyelami atau memikirkan (kembali) pertikaian yang terjadi di masa Sahabat merupakan suatu hipotesa yang sulit, sebab bagaimana bisa umat ini dipalingkan dari pemahaman pendirian awal (*ta'sis*) peradabannya, yaitu zaman keemasan. Kalau itu mungkin dilakukan—padahal itu sungguh tidak mungkin—maka hal itu menjadi tak berguna di masa kini, akibat kesulitan dan luka menganga yang mengena tubuh dan bangunan peradaban umat. Bahkan sama sekali tidak boleh dilakukan, sebab kita diperintahkan untuk meneladani (Sahabat), sebagaimana sabda Rasulullah



Saw.: “Kalian mesti berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah khulafaurrasyidin sesudahku” (H.R. Turmudzi dan disahihkan Ibnu Hibban dan al-Hakim, tapi Ibnu Qaththan al-Fasi mendha’ifkannya).

Membincangkan peristiwa pendirian awal peradaban Islam (*ta’sis*) adalah suatu hal yang tidak dapat dielakkan. Kita disuruh untuk mengkajinya setiap saat karena kedekatan dan manfaat (yang ada). Menyelami persoalan dengan metode ilmiah yang bernas, menggabungkan dua kaedah sekaligus: ilmu dan sikap adil; penguasaan utuh tentang tema bahasan; serta kesucian hati dan tujuan menggapai kebenaran. Inilah capaian tertinggi yang berhasil diwujudkan al-Syinqithiy melalui buku ini, kecil ukurannya namun besar faedahnyanya.

Al-Syinqithiy telah berkontribusi besar bagi generasi pergerakan Islam kontemporer melalui pembacaan ulang peristiwa friksi dan *ikhtilaf* di kalangan Sahabat yang telah mewarnai sejarah kita, yang masih saja dalam bentuk (pemahaman) klasik, tergantung model ideologi yang membacanya. Bila model pembacaannya timpang, pasti ada unsur ilmu atau keadilan yang dilanggar dan dikhianati, baik secara terpisah maupun bersamaan. Dengan demikian, (buku ini) sedikit banyak telah turut andil untuk menemukan (kembali) kekuatan pendirian umat Islam dan kemuliannya.

Di samping itu, tantangan di tengah desakan kembali kebangkitan Islam belakangan ini, menguat pula seruan dan



metode berlebihan serta suka mengkafirkan (*ghuluww* dan *takfir*), suatu pemahaman yang diasaskan pada halal darah ditumpahkan dan harta boleh dirampas, demi tujuan menebar rasa takut dan menyulut permusuhan di kalangan kaum Muslimin, di samping kebencian dan permusuhan umat lain terhadap mereka.

Maka dari itu, tidak ada jalan selain membangun kembali pengetahuan konsensus (*ijmak*) dan kebersamaan. Secara aksiomatik, sikap berlebihan dan melampaui batas (*ghuluww*) lebih menjauhkan dari kebangkitan umat, sebab *ghuluww* adalah lawan kebangkitan dari segala sisi, akibat wawasan suka mengkafirkan (*takfir*) dan kekerasan yang ditebar; serta memonopoli kebenaran “Atas Nama Tuhan”, yang sangat jauh dari sikap moderat (*wasathiy*) untuk merangkai konsensus (kesepakatan), guna menghadapi bahaya besar yang mengancam umat serta tantangan, baik eksternal maupun internal.

Sungguh al-Syinqithiy telah diberi *tawfiq* dalam mengupas dan menganalisa peristiwa friksi politik yang timbul di kalangan Sahabat dengan tetap berpegang teguh pada kaedah-kaedah metodologi yang jelas, teliti dan otentik, seperti memilah antara figur dan prinsip; wahyu dan sejarah, dengan mengunggulkan “keagungan prinsip” di atas “kedudukan tokoh” namun tetap memberi pengakuan akan keutamaan generasi terdahulu (*sabiqin*) dalam koridor



yang diakui oleh prinsip-prinsip tersebut. Pada gilirannya ini akan melepaskan kaum Mukmin dari beban dan kesempitan ketika mengurai pelbagai peristiwa kelam masa itu dalam perasaan berdosa. Sebagaimana ini sekaligus menghindari penggunaan politik untuk memenangkan kubu fanatik yang melampaui batas seperti kelompok Sunni Fanatik (*al-Tasyayyu' al-Sunni*), yakni kalangan Sunnah yang mengikuti jejak lawannya yang ekstrim (Syi'ah) dengan dalih sebagai reaksi atas sikap mereka yang berlebihan, keras kepala, lalu merekapun membenarkan serta memakai alasan yang payah dalam membela kezaliman dan sistem politik yang despotik. Tak hanya itu, mereka juga menyokong penafsiran sejarah yang membenarkan hal tersebut, sekalipun di atas kubangan sejarah yang sah serta prinsip dan tujuan Islam dalam penegakan keadilan dan *syura*.

Maka sekali lagi, sungguh al-Syinqithiy telah diberi *tawfiq* dalam meluruskan pemahaman sejarah bagi generasi Islam baru tentang periode pendirian (peradaban Islam), karena menawarkan kontribusi besar dalam hal teoritisasi politik Islam, sekaligus menguatkan (pandangan) kekuasaan umat di atas para penguasanya sebagai pemangku *khilafah* dalam menegakkan agama.

Yang lebih penting dari itu, komitmen pengarangnya yang kuat dalam mengadopsi metodologi ahli hadits kala mengkaji berbagai riwayat seputar peristiwa *ikhtilaf* (di



kalangan Sahabat) sehingga memungkinkannya untuk memilah antara yang *shahih* dan *dha'if* (lemah). Hal ini kian penting ketika melihat kemunculan kelompok fanatik dan ekstrim di masa kita sekarang yang gemar dan berbangga diri dengan ulama salaf, sampai-sampai mereka memonopolinya (sebagai yang paling berhak menyandang), lalu terang-terangan dan tanpa ragu menyerang yang berbeda dengannya sebagai penuh kekurangan sehingga menggoyahkan keyakinan tentang riwayatnya sekalipun sahih, padahal riwayat mereka (yang fanatik) sendiri jauh dari kebenaran, baik dari sisi *sanad* maupun dari segi penyimpulan.

Buku ini, walau kecil ukurannya, namun besar manfaatnya. Berkat ketekunan pengarangnya, telah mengisi lubang kosong telaah ketelitian dan ketepatan periwayatan. Begitu pula keyakinannya yang hampir utuh penuh untuk membahas *ikhtilaf* dan friksi di kalangan Sahabat dengan menyelami karya klasik Ibnu Taimiyah, terutama *magnum opus*-nya yang bertajuk, *Minhaj Sunnah*.

Kendati Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah—Semoga Allah membalas segala kebaikannya—berjasa besar dalam memberi pandangan dan perspektif berbeda, di antaranya adalah masalah *ikhtilaf* (di kalangan Sahabat) ini. Hanyasaja (buku ini) sedikit mengusik saya karena terlampau terfokus dan terkonsentrasi mengkaji karya Ibnu Taimiyah semata, seakan-akan Syaikhul Islam berada di satu



sisinya, ulama Islam lain (berada) di tepi lain. Ini sebenarnya sikap hiperbol (*mubalaghah*) yang barangkali berguna dan sejalan dengan maksud yang ingin dicapai pengarangnya untuk menepikan sikap fanatik dan ekstrim (*ghuluww* dan *tasyaddud*) melalui cara penguatan ilmu riwayat dan warisan pemikiran Ibnu Taimiyah. Cuma sejatinya dua cara ini dipakai mesti terlepas (pula) dari sikap ekstrim (lain), yaitu (bahaya) suka mengkafirkan (*takfir*), atau penafsiran sejarah yang tunggal dan determinan, untuk meneguhkan sikap moderat, berimbang, *syura* dan demokratis. Maka itu menjadi tugas mulia bagi al-Syinqithiy jika dimudahkan Allah (mengerjakannya), “*Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.*” (Q.S. Al-Baqarah: 269).

**Rached Ghannouchi**

*London, 15 Ramadhan 1424 H.*

